



Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa SD Melalui Model Window Shopping

Nun Farida

SDN Pisang Candi, Jl. Simpang Raya Langsep No. 14, Malang, Jawa Timur, 65146, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: nunfaridapisangcandi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh beberapa permasalahan dalam pembelajaran di kelas tinggi di salah satu sekolah dasar yang berada di Kota Malang. Diantara permasalahan tersebut adalah dari hasil evaluasi belajar siswa di akhir pembelajaran menunjukkan rata-rata skor masih dibawah KBM yaitu 68 dari KBM yang telah ditentukan oleh guru yaitu 70. Untuk mengatasi permasalahan ini digunakan model pembelajaran window shopping yang berdampak sangat baik terhadap aktivitas belajar maupun hasil belajar. Penelitian ini termasuk jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus dan masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan. Setiap siklus menggunakan model *Kemmis dan MC Taggart* yang meliputi perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi tindakan, dan refleksi hasil tindakan. Subyek penelitian adalah siswa kelas tinggi pada salah satu SD di Kota Malang tahun pelajaran 2022-2023. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi, soal tes tulis dan pedoman wawancara. Dari pengamatan aktivitas belajar siswa pada siklus 1 rata-rata skor rata-rata 82 pada pertemuan ke-1 dengan persentase ketuntasan 75 % dan 83 pada pertemuan ke 2 dengan persentase 83 dan meningkat pada pada siklus 2 dengan skor rata-rata 85 dengan persentase 92 % pada pertemuan 1 dan 87 pada pertemuan 2 dengan persentase 100 %. Untuk penilaian hasil belajar siswa pada siklus 1 skor rata-rata hasil belajar siswa adalah 78 dengan persentase ketuntasan hasil belajar sebesar 75 % pada pertemuan ke 1 dan 89 pada pertemuan ke 2 dengan persentase 96%. Dan meningkat pada siklus 2 rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 94 pada pertemuan 1 dan 90 pada pertemuan 2 dengan persentase ketuntasan hasil belajar sebesar 100 %. Berdasarkan hasil penelitian maka disimpulkan bahwa penerapan window shopping dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa SD. Oleh karena itu disarankan guru SD khususnya guru kelas tinggi dapat mengoptimalkan penggunaan model window shopping dalam Pembelajaran.

Kata kunci: aktivitas dan hasil belajar; window shopping

1. Pendahuluan

Kurikulum 2013 mengacu pada kegiatan belajar mengajar yang mengembangkan kemampuan, keaktifan dan kemandirian, sikap bertanggung jawab dalam belajar dan mengungkapkan pendapat, berfikir secara teratur, kritis, disiplin, dan mempunyai keberanian dalam mengambil suatu keputusan. Akan tetapi pada kenyataan di lapangan tidak semua kegiatan belajar mengajar di sekolah dapat berjalan seperti yang telah disebutkan.

Berdasarkan observasi pendahuluan terhadap pembelajaran di kelas tinggi di salah satu SD di Kota Malang ditemukan beberapa permasalahan, Pertama, ketika guru memberikan penjelasan tentang materi pembelajaran banyak siswa yang berbicara dengan teman sebangkunya dan banyak siswa yang keluar kelas dengan alasan izin ke kamar kecil. Kedua, ketika guru melakukan tanya jawab kepada siswa hanya ada beberapa siswa saja yang menjawab pertanyaan sedangkan siswa yang lain pasif dan tidak merespon pertanyaan guru karena sibuk dengan aktivitas mereka sendiri. Ketiga, hasil evaluasi belajar siswa di akhir pembelajaran menunjukkan hanya ada 5 siswa yang memperoleh nilai di atas KBM

(Ketuntasan Belajar Minimal), 7 siswa sama dengan KBM dan 12 siswa memperoleh nilai di bawah KBM dari KBM yang telah ditentukan oleh guru kelas yaitu 70, dengan rata-rata skor 68. Keempat, metode pembelajaran yang digunakan oleh guru adalah metode ceramah, penugasan, dan tanya jawab. Hal ini dapat dilihat setelah guru selesai menyampaikan materi, siswa diberi beberapa pertanyaan tentang materi, dan selanjutnya siswa diberi tugas mengerjakan kumpulan soal pada LKS atau buku paket. Pemberian tugas yang berlebih ini membuat sebagian besar siswa malas yang akhirnya cenderung mencontoh pekerjaan temannya.

Beberapa permasalahan di atas salah satunya diduga karena guru tidak menggunakan metode dan model pembelajaran yang tepat, dan apabila permasalahan tersebut di atas dibiarkan secara terus-menerus, maka hal tersebut akan menurunkan aktivitas belajar siswa dan pada akhirnya juga berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah. Diantara solusi yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan di atas adalah dengan menggunakan model window shopping.

Model Window Shopping adalah strategi layanan berbasis kerja kelompok dengan melakukan berbelanja keliling melihat hasil karya kelompok lain untuk menambah wawasannya, sehingga akan mengantarkan siswa pada penanaman karakter kerjasama, keberanian, demokratis, rasa ingintahu, interaksi antar teman, dan bertanggung jawab (USAID, 2015). Berdasarkan pengertian tersebut maka dengan pelaksanaan model window shopping ini siswa diharapkan mampu bekerja sama dengan kelompoknya, memiliki sifat berani dan percaya diri, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan juga berlatih memiliki tanggung jawab

Dalam model pembelajaran ini siswa berjalan-jalan melihat-lihat hasil pekerjaan kelompok lain. Namun demikian siswa yang berkunjung bukan berarti tidak mendapat apa-apa. Siswa yang berkunjung akan mendapat ilmu, sehingga model pembelajaran ini juga dikenal dengan istilah Belanja Ilmu (Catatan Kang Guru, 2017). Jadi dengan kegiatan tersebut siswa tidak hanya melihat-lihat hasil pekerjaan kelompok lain tetapi juga mencatat hasil pekerjaan tersebut untuk saling berbagi dengan anggota kelompoknya. Sehingga setiap anggota yang berkunjung juga berbelanja ilmu untuk oleh-oleh anggota lainnya khususnya anggota yang bertugas sebagai "penjaga toko" atau yang tinggal dalam kelompoknya.

Dalam pelaksanaan model window shopping ini setiap kelompok akan memajang hasil karyanya secara kreatif dan menarik sehingga dapat menarik pengunjung. Dua orang dari masing-masing kelompok menjaga hasil karya mereka (menjaga stand). Anggota kelompok lainnya mengunjungi hasil karya kelompok lainnya (berbelanja) dengan memberi komentar dan penilaian sehingga setiap peserta dalam kelompok dapat memicu kreativitasnya. Pembelajaran seperti ini dapat menimbulkan situasi yang menyenangkan, siswa lebih aktif, tetapi juga tetap efektif sesuai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Model pembelajaran ini sangat menarik karena di samping adanya kerja kelompok juga terdapat kegiatan tutor sebaya. Model pembelajaran ini dapat digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa dan juga memberi latihan yang bersifat pemecahan masalah. Menurut Catatan kang Guru, 2017 langkah-langkah model pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut : (1) Siswa dibuat menjadi beberapa kelompok, (2) Guru membagikan soal yang berbeda kepada tiap-tiap kelompok. Soal diusahakan merupakan soal pemecahan masalah. Agar lebih adil pemberian soal dengan cara diundi. (3) Secara berkelompok siswa mengerjakan soal yang telah diberikan guru. Hasil penyelesaian soal ditulis dalam selembar kertas manila

atau sejenisnya. Dalam kegiatan ini guru memberikan bimbingan seperlunya.(4) Hasil pekerjaan tiap kelompok kemudian di pajang di dinding sekitar kelas. Kegiatan inilah yang diumpamakan membuka toko di Mal. Tentu saja dengan penyelesaian soal sebagai pajangannya. (5) Dilakukan pembagian tugas tiap kelompok. Ada anggota kelompok yang bertugas menjaga toko dan yang lainnya berjalan-jalan untuk mengunjungi toko kelompok lain. (6) Siswa sebagai penjaga toko diharapkan mampu memberi penjelasan kepada anggota kelompok lain yang membutuhkan penjelasan terkait penyelesaian yang dipajang. Untuk itu dianjurkan memilih penjaga yang mampu berkomunikasi dengan baik dan memahami hasil pekerjaan kelompok. Pada kegiatan inilah munculnya aktifitas tutor sebaya. (7) Bagi anggota kelompok yang bertugas berkunjung pada kelompok lain di samping berhak menadapat penjelasan juga berhak memberi masukan dan koreksi terhadap pekerjaan kelompok yang dikunjunginya dengan menuliskannya di lembar pekerjaan kelompok tersebut. Kelompok yang berkunjung mencatat pekerjaan kelompok yang dikunjungi. (8) Setelah waktu yang telah ditentukan selesai, masing-masing anggota yang berkeliling kembali ke kelompok asal. (9) Setelah kembali anggota kelompok bertukar informasi berdasarkan hasil kunjungan yang telah dilakukan. (10) Selanjutnya guru berkeliling untuk mengecek hasil pekerjaan dan melihat hal-hal yang perlu diperbaiki dan memberikan komentar terhadap hasil pekerjaan tiap-tiap kelompok. (11) Guru melakukan konfirmasi berupa umpan balik dan koreksi terhadap pekerjaan tiap-tiap kelompok secara klasikal. (12) Untuk mengetahui pemahaman siswa dilakukan kuis secara individu dengan soal yang tipenya sama dengan soal yang telah dikerjakan oleh semua kelompok.

Berdasarkan langkah-langkah di atas, model window shopping sangat menarik karena dapat membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran, belajar bekerjasama, berpikir kritis dan kreatif serta belajar untuk bersikap mandiri, percaya diri dan bertanggung jawab, sehingga diharapkan dengan adanya aktivitas yang baik maka juga akan berdampak terhadap hasil belajar siswa yang tinggi.

Aktivitas belajar merupakan prinsip atau asas yang sangat penting didalam interaksi belajar mengajar. Dalam aktivitas belajar ada beberapa prinsip yang berorientasi pada pandangan ilmu jiwa, yakni menurut pandangan ilmu jiwa lama dan ilmu jiwa modern. Menurut pandangan ilmu jiwa lama aktivitas didominasi oleh guru sedangkan menurut padangan ilmu jiwa modern, aktivitas didominasi oleh siswa.

Aktivitas belajar merupakan hal yang sangat penting bagi siswa, karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk bersentuhan dengan obyek yang sedang dipelajari seluas mungkin, karena dengan demikian proses konstruksi pengetahuan yang terjadi akan lebih baik. Dalam belajar diperlukan aktivitas, sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Menurut Sardiman (2011:98) mengemukakan bahwa “aktivitas belajar adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian dalam kegiatan belajar guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut”.

Dari uraian diatas dapat diambil pengertian aktivitas belajar adalah segala bentuk aktivitas siswa dalam pembelajaran baik berupa sikap, pikiran, perhatian guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan pembelajaran tersebut.

Ada banyak jenis aktivitas dalam belajar. Adapun jenis-jenis aktivitas dalam belajar yang digolongkan oleh Paul B. Diedric (Sardiman, 2011: 101) adalah sebagai berikut: Visual activities, yang termasuk di dalamnya misalnya membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain. Oral Activities, seperti menyatakan merumuskan, bertanya, memberi saran, berpendapat, diskusi, interupsi. Listening Activities, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato. Mental Activities, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, mengambil keputusan. Emotional Activities, seperti misalnya, merasa bosan, gugup, melamun, berani, tenang.

Berdasarkan berbagai pengertian jenis aktivitas di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam belajar sangat dituntut keaktifan siswa. Siswa yang lebih banyak melakukan kegiatan sedangkan guru lebih banyak membimbing dan mengarahkan. Tujuan pembelajaran tidak mungkin tercapai tanpa adanya aktivitas siswa.

Dari berbagai aktivitas yang disebutkan di atas, dalam penelitian ini aktivitas yang akan diamati adalah visual activities yang meliputi aktivitas siswa dalam membaca dan memperhatikan atau menyimak materi pembelajaran, oral activities dan listening activities yang meliputi keaktifan siswa dalam bertanya dan berdiskusi, serta mental activities yang meliputi kemampuan siswa dalam mengingat dan memecahkan soal.

Dari proses belajar dapat diperoleh hasil belajar. Dimiyati dan Mudjiono (2006:238) mengatakan bahwa "hasil belajar adalah hasil proses belajar". Sedangkan menurut Permendikbud nomor 23 tahun 2016 tentang standar penilaian pendidikan menyatakan bahwa "penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik". Hal ini mengisyaratkan bahwa objek yang dinilainya adalah hasil belajar siswa. Adapun hasil belajar peserta didik pada Pendidikan dasar dan Pendidikan menengah meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diketahui bahwa Hasil belajar siswa pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar tersebut merupakan salah satu alat ukur yang dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran yang telah dilakukan tersebut dapat tercapai.

Hasil belajar siswa dapat diukur melalui pelaksanaan evaluasi belajar. Dimiyati dan Mudjiono (2006:200) mengungkapkan bahwa "evaluasi hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian dan pengukuran hasil belajar". Tingkat keberhasilan kegiatan pembelajaran dapat dilihat dari tingkat keberhasilan yang dicapai siswa yang ditandai dengan skala nilai berupa huruf, kata atau simbol.

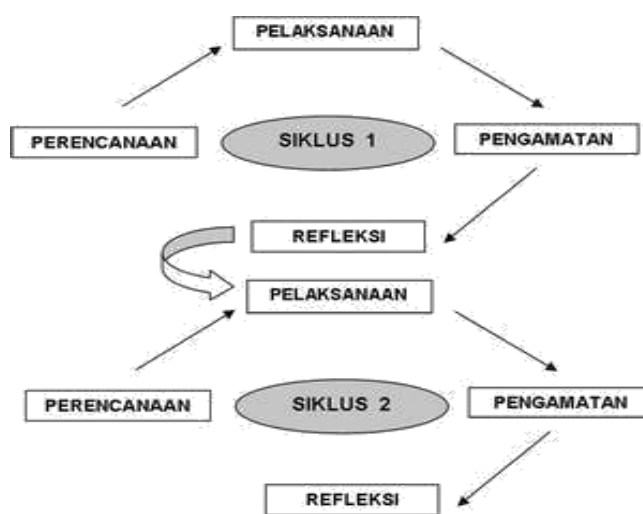
Untuk mengetahui tingkat kemajuan yang dicapai siswa dalam kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan mengadakan tes atau observasi. Alat evaluasi pembelajaran dikelompokkan menjadi dua yaitu tes dan non tes. Menurut Iskandar (2009:233) menyatakan bahwa "tes merupakan alat ukur yang berbentuk pertanyaan yang digunakan untuk mengukur kemampuan pada seseorang atau sekelompok orang".

2. Metode

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya berupa kata-kata atau pernyataan-pernyataan (yang diperoleh melalui wawancara, dokumen, observasi, dll) dan data tersebut dianalisis secara kualitatif dengan tujuan untuk menemukan makna dibalik berbagai gejala atau peristiwa yang tampak (Akbar, 2010: 13).

Adapun penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru kelas atau di sekolah tempat dia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses praktis pembelajaran (Arikunto, 2006:96).

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus yaitu siklus I dan 2. Masing-masing siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Siklus dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1 Alur PTK Menurut kemis Tagart (Arikunto, 2009:75)

Adapun metode pengumpulan data dan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Lembar soal tertulis atau soal tes tulis digunakan sebagai alat evaluasi dalam pelaksanaan pembelajaran setelah kegiatan pembelajaran berlangsung untuk mengukur pemahaman materi. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi untuk mengamati hal-hal yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara untuk guru dan siswa digunakan untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan pembelajaran dengan menggunakan model window shopping. Dokumentasi yang berupa daftar skor hasil tes, foto kegiatan belajar mengajar digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa. Dengan adanya dokumentasi guru dapat dengan mudah mengetahui tingkat pemahaman siswa setelah proses pembelajaran berlangsung.

Tabel 1 Metode pengumpulan data dan instrumen penelitian

No	Metode pengumpulan data	Instrumen penelitian
1	Observasi	Lembar pengamatan
2	Wawancara	Pedoman wawancara
3	Tes	Soal tes tulis
4	Dokumentasi	Hasil tes, foto kegiatan belajar mengajar

Tabel 2 Indikator Skoring dalam Penilaian Aktivitas Siswa

No	Aspek	Indikator	Keterangan Skor
1	Oral Activities	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa aktif membaca materi • Siswa aktif memperhatikan dan menyimak materi pembelajaran. 	2 indikator tampak = 2 1 indikator tampak = 1
2	Visual and Listening Activities	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa aktif bertanya • Siswa aktif dalam kegiatan diskusi 	
3	Mental activities	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa aktif dalam mengingat • Siswa aktif dalam memecahkan soal 	

Kriteria yang digunakan untuk skor akhir hasil observasi aktivitas siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 3 Kriteria ketuntasan aktivitas belajar siswa dengan penerapan model Window Shopping

Skor	Kriteria
< 70	Tidak tuntas
≥70	Tuntas

Data yang terkumpul akan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Yang dimaksud deskriptif kualitatif adalah penyajian data melalui tabel dan grafik, dan perhitungan presentase. Analisis data meliputi reduksi data atau data reduction, penyajian data atau display data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis data hasil observasi, temuan penelitian menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan setelah diterapkannya model window shopping. Kemampuan afektif siswa yang diamati saat diskusi kelompok di siklus 1 tampak cukup baik dan meningkat pada siklus 2. Peningkatan yang paling signifikan terjadi pada *oral activities* dan *listening activities* yang meliputi keaktifan siswa dalam berdiskusi. Para siswa telah mampu mengembangkan kemampuan berdiskusinya. Hal ini dapat terlihat dari interaksi-interaksi yang terjadi diantara para siswa saat berdiskusi. Interaksi antar siswa cukup terlihat pada siklus 1 dan semakin meningkat pada siklus 2. Jika pada siklus 1 siswa masih canggung dalam mengungkapkan pendapatnya, maka pada siklus 2 para siswa tampak tidak ragu-ragu ketika mengungkapkan pendapatnya.

Selain itu pada siklus 1 para siswa tampak antusias mengikuti proses pembelajaran karena belajar dengan menerapkan model window shopping adalah merupakan hal yang baru bagi siswa sehingga rasa ingin tahu siswa cukup tinggi. Antusiasme dan rasa ingin tahu siswa meningkat pada siklus 2 karena mereka semakin ingin memahami materi melalui aktivitas window shopping. Hal ini semakin mendukung terciptanya suasana belajar yang menyenangkan. Disertai dengan interaksi yang baik antara guru dan siswa serta interaksi antar siswa.

Berdasarkan data hasil wawancara guru dan siswa pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model window shopping juga dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa karena pembelajaran dapat berlangsung dengan menarik dan tidak membosankan. Hal ini ditunjukkan dengan semakin meningkatnya penilaian aktivitas belajar siswa dari siklus 1 ke siklus 2. Pada siklus 1 pertemuan ke-1 diperoleh skor rata-rata 82. Siswa yang memperoleh skor di atas 70 sebanyak 18 siswa, dan siswa yang memperoleh skor di bawah 70 sebanyak 6 siswa. Berdasarkan pernyataan Astuti (dalam Jihad dan Haris, 2008:26) yang menyatakan “setiap siswa dinyatakan tuntas belajar jika memperoleh nilai ketercapaian hasil tes lebih dari 69”, maka pada penilaian aktivitas belajar pada siklus 1 pertemuan ke-1 terdapat 6 siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 11 siswa lainnya sudah mencapai ketuntasan belajar. Adapun persentase ketuntasan aktivitas belajar pada siklus 1 pertemuan ke-1 sebesar 75.

Pada siklus 1 pertemuan ke-2 diperoleh skor rata-rata 83. Siswa yang memperoleh skor di atas 70, maka pada penilaian aktivitas belajar pada siklus 1 pertemuan ke-2 terdapat 4 siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 20 siswa lainnya sudah mencapai ketuntasan belajar. Adapun persentase ketuntasan aktivitas belajar pada siklus 1 pertemuan ke-2 sebesar 83%. Berikut table hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus 1 pertemuan ke-2.

Pada siklus 2 pertemuan ke-1 diperoleh skor rata-rata 85. Siswa yang memperoleh skor di atas 70 sebanyak 22 siswa, dan siswa yang memperoleh skor di bawah 70 sebanyak 2 siswa. Berdasarkan pernyataan Astuti (dalam Jihad dan Haris, 2008:26) yang menyatakan “setiap siswa dinyatakan tuntas belajar jika memperoleh nilai ketercapaian hasil tes lebih dari 69”, maka pada penilaian aktivitas belajar pada siklus 2 pertemuan ke-1 terdapat 2 siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 22 siswa lainnya sudah mencapai ketuntasan belajar. Adapun persentase ketuntasan aktivitas belajar pada siklus 2 pertemuan ke-1 sebesar 92%.

Adapun pada siklus 2 pertemuan ke-2 diperoleh skor rata-rata 87. Siswa yang memperoleh skor di atas 70 sebanyak 24 siswa, dan tidak ada siswa yang memperoleh skor di bawah 70. Dengan demikian pada penilaian aktivitas belajar pada siklus 2 pertemuan ke-2 seluruh siswa sudah mencapai ketuntasan belajar, sehingga persentase ketuntasan aktivitas belajar siswa pada siklus 2 pertemuan ke-2 sebesar 100%.

Berikut ini tabel perbandingan observasi aktivitas belajar siswa siklus 1 dan 2.

Table 4 Hasil Observasi perbandingan aktivitas belajar siswa Siklus 1 dan siklus 2

NO	NAMA	SIKLUS 1		SIKLUS 2	
		PERT 1	PERT 2	PERT 1	PERT 2
1	Siswa 1	67	83	67	83
2	Siswa 2	83	83	83	83
3	Siswa 3	67	67	67	83
4	Siswa 4	83	83	83	83
5	Siswa 5	100	100	100	100
6	Siswa 6	83	83	83	83
7	Siswa 7	83	83	83	83
8	Siswa 8	67	83	83	83
9	Siswa 9	100	100	100	100
10	Siswa 10	83	83	83	83

NO	NAMA	SIKLUS 1		SIKLUS 2	
		PERT 1	PERT 2	PERT 1	PERT 2
11	Siswa 11	83	83	83	83
12	Siswa 12	67	67	83	83
13	Siswa 13	83	83	83	83
14	Siswa 14	100	100	100	100
15	Siswa 15	83	83	83	83
16	Siswa 16	83	83	83	83
17	Siswa 17	67	67	67	83
18	Siswa 18	67	67	67	83
19	Siswa 19	83	83	83	83
20	Siswa 20	83	83	83	83
21	Siswa 21	83	83	83	83
22	Siswa 22	100	100	100	100
23	Siswa 23	83	83	83	83
24	Siswa 24	83	83	83	83
	RERATA	82	83	85	87
	KETUNTASAN	75%	83%	92%	100%

Sesuai dengan Permendikbud nomor 23 tahun 2016 tentang standar penilaian pendidikan menyatakan bahwa “penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik”, maka berdasarkan hasil pengamatan terhadap hasil belajar siswa, temuan penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan setelah menerapkan model window shopping. Dari siklus 1 mengalami peningkatan pada siklus 2. Pada siklus 1 pertemuan ke-1 ditemukan bahwa skor rata-rata hasil belajar siswa adalah 78,07. Terdapat 18 siswa yang mendapatkan nilai di atas KBM, dan 6 siswa yang masih di bawah KBM dari KBM yang telah ditentukan oleh guru yaitu 70. Berdasarkan persentase ketuntasan hasil belajar siswa yaitu siswa yang tuntas belajar dibagi jumlah seluruh siswa kemudian dikalikan seratus persen (Fajria dalam Nafingah, 2009:42), dapat disimpulkan bahwa prosentase ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus 1 pertemu 1 sebesar 75 %. Adapun pada siklus 1 pertemuan ke-2 ditemukan bahwa skor rata-rata hasil belajar siswa adalah 89. Terdapat 23 siswa yang mendapatkan nilai di atas KBM, dan 1 siswa yang masih di bawah KBM dari KBM yang telah ditentukan oleh guru yaitu 70.

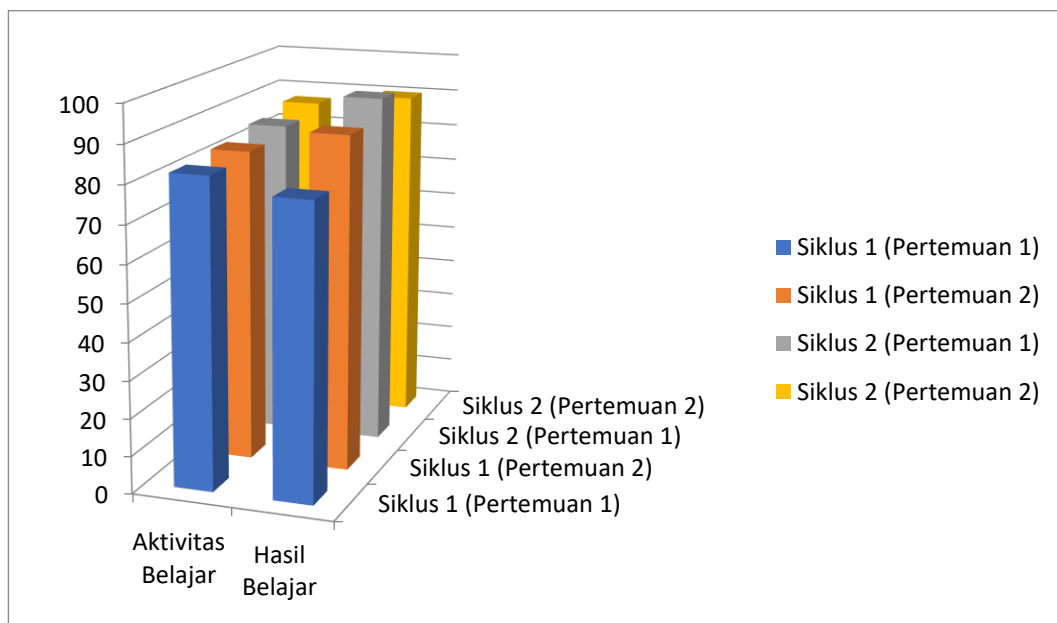
Adapun pada siklus 2 pertemuan ke- 1 ditemukan bahwa skor rata-rata hasil belajar siswa sebesar 94,21. Terdapat 24 siswa yang mendapatkan nilai di atas KBM, dan tidak ada siswa yang mendapatkan nilai di bawah KBM dari KBM yang telah ditentukan oleh guru yaitu 70. Berdasarkan persentase ketuntasan hasil belajar siswa yaitu siswa yang tuntas belajar dibagi jumlah seluruh siswa kemudian dikalikan seratus persen (Fajria dalam Nafingah, 2009:42), maka prosentase ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus 2 pertemuan ke-1 sebesar 100%.

Adapun pada siklus 2 pertemuan ke-2 ditemukan bahwa skor rata-rata hasil belajar siswa sebesar 91. Terdapat 24 siswa yang mendapatkan nilai di atas KBM, dan tidak ada siswa yang mendapatkan nilai di bawah KBM dari KBM yang telah ditentukan oleh guru yaitu 70. Berdasarkan persentase ketuntasan hasil belajar siswa yaitu siswa yang tuntas belajar dibagi jumlah seluruh siswa kemudian dikalikan seratus persen (Fajria dalam Nafingah, 2009:42), maka prosentase ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus 2 pertemuan ke-2 sebesar 100 %.

Berikut ini adalah table perbandingan hasil belajar siswa tema 8 mulai dari pra tindakan, siklus 1 dan siklus 2

Tabel 4 Perbandingan Nilai Hasil Belajar Siswa Pra tindakan, siklus 1, dan Siklus 2

NO	NAMA	Pra Tindakan	Siklus 1 (1)	Siklus 1 2)	Siklus 2 (1)	Siklus 2 (2)
1	Siswa 1	55	40	72	83	78
2	Siswa 2	60	89	100	94	94
3	Siswa 3	64	58	74	83	94
4	Siswa 4	72	100	100	100	100
5	Siswa 5	86	100	100	100	100
6	Siswa 6	70	78	100	100	94
7	Siswa 7	65	89	89	100	100
8	Siswa 8	65	83	82	100	100
9	Siswa 9	78	89	100	100	78
10	Siswa 10	60	58	72	83	94
11	Siswa 11	72	72	100	94	94
12	Siswa 12	65	53	82	100	100
13	Siswa 13	75	74	93	83	100
14	Siswa 14	89	81	100	100	100
15	Siswa 15	60	96	100	94	78
16	Siswa 16	60	74	93	94	78
17	Siswa 17	50	58	53	83	78
18	Siswa 18	55	54	71	72	78
19	Siswa 19	70	74	82	100	94
20	Siswa 20	70	58	93	94	78
21	Siswa 21	75	89	100	100	94
22	Siswa 22	80	89	100	100	100
23	Siswa 23	70	89	100	100	100
24	Siswa 24	70	89	82	100	78
RERATA		68	78	89	94,213	90



Gambar 2 Grafik Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar siswa setelah menggunakan *window shopping*

Berdasarkan pada hasil penelitian di atas Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan yang sudah ada. Adapun secara praktis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan bagi para guru dalam meningkatkan pengetahuan dan menggunakan model Window Shopping sehingga tercipta kegiatan pembelajaran yang aktif, menarik, efektif, efisien dan lebih bermakna. Bagi siswa dapat dijadikan sebagai sarana untuk meningkatkan motivasi belajar, belajar aktif, kreatif dan berfikir kritis. Bagi sekolah dapat dijadikan sebagai acuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa Penerapan model window shopping dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Hal iniditunjukkan dengan semakin meningkatnya aktivitas belajar dan hasil belajar siswa dari siklus 1 ke siklus 2. Berkaitan dengan hal itu, maka disarankan agar guru mencoba untuk menerapkan model window shopping dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu Disarankan bagi peneliti selanjutnya melakukan penelitian yang lebih inovatif dengan menggunakan model window shopping khususnya di sekolah dasar.

Daftar Rujukan

- Akbar, S. 2010. Penelitian Tindakan Kelas Filosofi, Metodologi, Implementasi. Yogyakarta: CV. Cipta Media.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. Prosedur Penelitian. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2001. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: BumiAksara.
- Jihad, Asep & Haris, Abdul. 2008. Evaluasi Pembelajaran. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Kang Guru. 2017. Catatan Kang Guru Model Window Shopping (Online).
- Kurnia, I. 2008. Perkembangan Belajar Peserta Didik. Jakarta: Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Maryanto,. 2017. Buku Guru Kelas V Tema 8 Lingkungan Sahabat Kita. Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 (Revisi 2017). Jakarta. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Maryanto,. 2017. Buku Siswa Kelas V Tema 8 Lingkungan Sahabat Kita. Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 (Revisi 2017). Jakarta. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Muhidin, S.A. 2009. Kualitas Proses Pembelajaran, (Online), (<http://sambasalim.com/pendidikan/kualitas-proses-pembelajaran.html>, diakses 4 Juli 2010).
- Nafingah, Hanim. 2009. Pemanfaatan VCD Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Sumberagung II Tulungagung. Skripsi tidak diterbitkan, Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan UNIVERSITAS NEGERI MALANG.
- Permendiknas No 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian.(Online), (<http://www.google.co.id/search?hl=id&source=hp&Q:Permendiknas+22+meta=&btnG=penelusurangoogole>, diakses 12 Agustus 2010).
- USAID. 2015. Artikel Model Window Shopping